
**SEJARAH DAN PELAKSANAAN KENDURI SKO DI DESA MUKAI MUDIK,
KABUPATEN KERINCI.**

Muhammad Alhuzaini¹, Pramono², Lindayanti³
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
muhammad.alhuzaini@uinib.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengangkat permasalahan pokok yaitu mengenai sejarah asal-usul tradisi kenduri Sko, serta pelaksanaannya. Penelitian ini dilatarbelakangi dari pengamatan penulis tentang tradisi yang berkembang dalam masyarakat Mukai Mudik dimana tradisi ini dilaksanakan setiap lima tahun sekali, akan tetapi pada tahun 2018 tradisi ini tidak dilaksanakan, dan juga minim yang mengetahui asal-usul dari tradisi kenduri Sko ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang asal-usul tradisi kenduri Sko, dan pelaksanaannya. Untuk mendapatkan jawaban dari hal tersebut maka metode yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah seperti Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi Dan penulisan, yang kemudian di deskripsikan dalam tulisan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asal-usul Kenduri Sko di desa Mukai Mudik ada semenjak masuknya orang Minangkabau ke wilayah ini pada abad ke 14, mereka meminta Sko ke raja Jambi dengan tujuan untuk membentuk adat istiadat, serta pelaksanaannya melalui beberapa proses dan banyak tahapan dimulai dari persiapan, pelaksanaan hingga kenduri.

Kata kunci: Sejarah, Pelaksanaan, Kenduri Sko

Abstract

This paper raises the main issue, namely regarding the history of the origins of the Sko kenduri tradition, and its implementation. The background of this research is the author's observation of a tradition that develops in the Mukai Mudik community where this tradition is carried out every five years, but in 2018 this tradition was not carried out, and also few know the origins of this Sko kenduri tradition. The purpose of this study is to describe the origins of the Sko kenduri tradition, and its implementation. To get answers to this, the method that the author uses in this study is historical research methods such as heuristics, source criticism, interpretation and writing, which are then described in writing. The results of this study indicate that the origins of Kenduri Sko in Mukai Mudik village date back to the entry of the Minangkabau people into this region in the 14th century, they asked for Sko to the king of Jambi with the aim of forming customs, and its implementation

through several processes and many stages starting from preparation, implementation to feasting.

Key Word: *history, implemmentation, Sko feast*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan aneka ragam budaya dan tradisi masyarakatnya, karena pada dasarnya masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama. Keragaman ini bisa nampak dari banyak dan bervariasi suku dan etnis yang bermukim di seluruh wilayah Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke. Dari sekian banyaknya suku tersebut terbentuklah kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat pendukung suku tersebut dan akhirnya menjadi tradisi dalam masyarakatnya sehingga setiap daerah memiliki tradisi kebudayaan masing-masing dalam kehidupannya. Istilah kebiasaan ini bisa disebut dengan kebudayaan.

Kebudayaan dapat dipandang sebagai semua cara hidup (*ways of life*) yang dipelajari dan diharapkan, yang sama-sama diikuti oleh para anggota dari suatu kelompok masyarakat tertentu.¹ Salah satu daerah yang bernama desa Mukai Mudik, kabupaten Kerinci sampai saat ini masih mempertahankan dan mengikuti tradisi kebudayaan peninggalan nenek moyang yaitu Kenduri Sko. Pada masyarakat desa Mukai Mudik terdapat beberapa upacara tradisional yang masih dipertahankan sampai saat ini seperti upacara *kenduri Sko*, upacara *Mao budak kayie* (membawa anak baru lahir mandi kesungai), *balahak naik haji* (mengarak keluarga yang akan beribadah haji). Dilihat dari beberapa tradisi yang sudah disebutkan maka Kenduri Sko merupakan perhelatan paling besar dan sifatnya menyeluruh bagi masyarakat desa Mukai Mudik. Karena pada waktu kenduri Sko dilaksanakan pengukuhan dan penobatan *Depatidan Ninik Mamak* yaitu pimpinan adat tertinggi bagi masyarakat Kerinci.

Dalam kehidupan bermasyarakat di Kerinci termasuk di Mukai Mudik memiliki struktur sosial, dimana ada tingkatan-tingkatan sosial, yang diatur oleh *Sko nan tigo takah*, yaitu *Sko Depati*, *Sko Ninik Mamak*, dan *Hulubalang/Tengganai*. *Depati* adalah orang yang mengatur atau mengkoordinir semua perkara yang terjadi di dalam Suatu Lurah atau *Luhah*, *Luhah* Setingkat dengan Dusun, *Luhah* adalah gabungan dari Kalbu-Kalbu. *Depati* dipilih berdasarkan musyawarah oleh *Teganai* dan *anak batino*, *Ninik Mamak*, yang berasal dari *Luhah* tersebut dengan mempertimbangkan beberapa syarat untuk menjadi *Depati*.²

Kenduri sko adalah suatu acara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat kerinci dalam melestarikan budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka.

¹ Alvin L Betrand., *Sosiologi*, (Surabaya, PT BINA ILMU, 1980), h. 116

² Hafiful Hadi Sunliensyar, *Tanah, Kuasa, Dan Niaga: Dinamika Relasi Antara Orang Kerinci Dan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Sekitarnya Dari Abad XVII Hingga Abad XIX*, (Jakarta: Perpusnas Press. 2019), h.12

kenduri *ske* adalah suatu rangkaian acara adat yang saling berhubungan satu sama lain. Kenduri *ske* secara adat kerinci adalah suatu acara pengukuhan gelar suku atau kepala adat. Perhelatan acara Kenduri *Ske* yang dilaksanakan beberapa tahun sekali sehingga masyarakat harus mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan acara kenduri *ske* tersebut. Dalam mempersiapkan acara Kenduri *Ske* tersebut kita bisa melihat adanya saling bantu-membantu atau kerja sama yang terjadi sebelum terlaksananya proses kenduri tersebut. Artinya bahwa adanya suatu jaringan-jaringan kerja sama antar manusia untuk mewujudkan suksesnya prosesi kenduri *ske* tersebut yang jarang diikuti oleh masyarakat setempat, apalagi bagi generasi muda karena Kenduri *Ske* ini dilaksanakan setiap beberapa tahun sekali.

Kata “*Ske*” mengandung makna yang berkaitan dengan garis keturunan dari pihak ibu yang lazim disebut gelar adat yang disandangkan kepada *Anak jantan* (anak laki-laki) perempuan yang diturunkan dari mamaknya atau saudara laki-laki dari perempuan tersebut.³

Dalam acara kenduri *Ske*, sekurang kurangnya dua orang laki-laki dalam satu keluarga besar yang akan dinobatkan sebagai pemegang *Ske*. yang mana pembagiannya yaitu satu orang sebagai pemegang *SkeDepati*, dan satu orang sebagai *SkeNinik Mamak*. Tugas dari kedua *Ske* ini berbeda, *SkeDepati* merupakan *Ske* tertinggi, tugasnya yaitu memutuskan suatu musyawarah dan menjadi pengontrol pemegang *Ske ninik mamak*, sedangkan *SkeNinikMamak* tugasnya untuk membimbing saudara perempuan serta keponakan.⁴

Perhelatan Kenduri *Ske* di desa Mukai Mudik ini mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk pengukuhan dan penobatan gelar adat seperti *Depati*, *Ninik Mamak*, *Hulubalang*, Mengumpulkan semua sanak keluarga yang terpencar-pencar, berkumpul dalam rumah *Anak Batino*(perempuan)

B. Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Sintesis Dan Penulisan, yang kemudian di deskripsikan dalam tulisan artikel

1. Heuristik

Heuristik berasal dari Bahasa Yunani, yang berarti mencari , menemukan dan memperoleh, sedangkan dalam Bahasa latin disebut dengan istilah *ars*

³Zarmoni, *Mengenal Adat Dan Kebudayaan Tigo Luhah Tanah Sekudung Siulak*, h.31 https://Www.Academia.Edu/40336705/BUKU_KEBUDAYAAN_SIULAK. Diakses Pada Tanggal 20 Maret 2022

⁴ Daftar (*Rajo Indah*), Mukai Mudik, wawancara langsung, 05 Oktober 2022

inveniendi yang memiliki arti seni mencari, selaras dengan arti istilah *art of invention* dalam ahasa inggris.⁵

Pada tahap ini sebelum melakukan pengumpulan data, penulis terlebih dahulu bertanya kepada para tokoh pemerintahan desa mukai mudik dan juga kepada masyarakat, mengenai siapa saja orang yang mengetahui lebih banyak tentang kenduri *Sko* ini. Setelah mendapatkan informasi tentang orang yang mengetahui banyak tentang kenduri *sko* ini lalu penuli mulai melaksanakan pengumpulan sumber, sumber disini terdiri dari dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari informan tanpa danya perantara. Peneliti memuat data dari informan secara menyeluruh dari hal terkecil sampai ke hal sangat penting, adapun yang menjadi *Key informan* (informan kunci) dalam penelitian ini adalah para tokoh adat yaitu para *Depati Ninik Mamak* yang ikut serta dalam pelaksanaan kenduri *Sko*, serta tokoh pemerintahan desa Mukai Mudik.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku yang diperoleh baik itu melalui studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara menelusuri tulisan-tulisan atau buku-buku yang berkaitan dengan masalah tradisi *Sko*. Selain itu penulis juga mendapatkan sumber sekunder lainnya berupa dokumentasi pelaksanaan kenduri *Sko* 2018, dan juga *Tambo alam kerinci* dari para tokoh adat di Desa Mukai Mudik. sumber lainnya di diperoleh dari berbagai media dan perpustakaan di Padang maupun di Kerinci.

2. Kritik Sumber

Langkah kedua yaitu melakukan Verifikasi atau disebut juga dengan istilah kritik sumber, dimana sebelumnya telah dilakukan pengumpulan data atau sumber sejarah maka selanjutnya dilakukan proses pengkritikan terhadap sumber yang di dapat tersebut. Ada beberapa cara dalam melakukan verifikasi yaitu kritik eksternal dan kritik internal

3. Sintesis

Tahap ini sumber yang terkumpul membuat jalinan kata tersusun dan terkait dalam satu keseluruhan hingga membentuk rangkain peristiwa sejarah yang logis. Analisis ini dilakukan melalui penyelekesian dan pengelompokan sumber yang sesuai dengan kata masalah penulisan, untuk kemudian dicari hubungan satu fakta dengan yang lainnya berdasarkan eksploirasi ataupun interpretasi. Tahap ini bertujuan untuk mempermudah analisis sehingga terhindar dari kesalahan.

4. Penulisan

⁵ A.daliman, metode penelitian sejarah, (Yogyakarta: ombak, 2015, h.52

Penulis menggunakan deskriptif naratif dan deskriptif analitis, Setelah semua sumber terkumpul maka dilakukan analisis yang mendalam. Selanjutnya, hasil penelitian akan dideskripsikan secara naratif dalam bentuk karya ilmiah. Dalam tahapan ini biasanya gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan sudah didapatkan untuk dituliskan.

A. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Kenduri Sko

Dalam perkembangan zaman yang semakin modern upacara tradisional sebagai warisan budaya leluhur memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Didalam upacara tradisional mengandung norma-norma hidup masyarakat yang dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya begitu juga dengan upacara kenduri Skodi desa Mukai Mudik Kabupaten Kerinci.“

Asal usul penduduk Kerinci dipercayai dari hindia belakang, Daerah Kerinci telah dihuni oleh manusia sejak ratusan bahkan jutaan tahun yang lalu. Sejak akhir Kala Glacial Wurm lapisan-lapisan es di bagian Utara dan menghubungkan daratan Asia dengan Australia jadi laut, dan bermunculanlah deretan kepulauan yang sekarang jadi gugusan pulau-pulau yang terpanjang di dunia, yaitu kepulauan Indonesia dan Pasifik. Waktu itulah berlayar dari Hindia Belakang bangsa Papua Melanesoid menuju tempat-tempat tertinggi, terutama puncak tertinggi di Sumatera, yakni gunung Kerinci”⁶

Barulah pada abad ke 14 berdatangan suku bangsa Utara dan Barat dan selatan, yakni suku Minangkabau dan bangsa melayu Jambi yang akhirnya mereka bercampur baur menjadi suku bangsa Kerinci yang sekarang. orang Minangkabau yang pertama masuk ke Kerinci khususnya ke Siulak bernama Nek Sutan Rih Warno Intan Kum Sigalo Bumi Rajo/ beliau menetap di siulak mukai. Setelah kedatangan beliau, datang lagi orang dari Minangkabau yang berjumlah enam orang yaitu Nek Siding Dirajo dari Pagaruyung, Ujang Agung dari Indrapura, Nek Mang dari Indrapura, ketiga orang ini menetap di dusun Koto Jambu (Sekarang Siulak Gedang). Sedangkan tiga orang lainnya yaitu Marajo dari Sungai Liuk, Ajo Liko dari Pulau Sangka, nek Datuk dari Bandar Sepuluh Indrapura, ketiga orang ini menempati di Dusun Koto Jiwa (sekarang di Mukai Hilir Siulak Mukai).⁷

Sebelum kedatangan mereka, Siulak belum mengenal Adat Istiadat, baru setelah mereka datang mulai ada keinginan untuk memperbaiki sistem sosial dan sistem adat di Siulak. Pada masa itu Kerinci berada dibawah kerajaan Jambi. Maka orang berenam ini pergi ke Jambi mintak Sko ke Raja Jambi di Ujung Kalipan, dengan membawa syarat berupa beras sembilan ratus gantang, kerbau sembilan ekor,

⁶Iskandar zakaria dkk, *Penelitian Dan Pengkajian Naskah Kuno Daerah Jambi* Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat jenderal kebudayaan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Tahun 1989, h.60

⁷ Daftar (Ninik Mamak Rajo Indah), Wawancara Langsung Via Telepon, 05 Oktober 2022.

sesampainya di Jambi mereka dibericap piagam *Sko* sebanyak tiga buah, yang pertama cap piagam *Depati Intan*, kedua, cap piagam *Depati Mangku Bumi*, ketiga Cap Piagam *Depati Simpan Bumi*. yang memberi cap piagam *Sko* adalah Pangeran Sukorta, Pengeran Suko Jayo, Pangeran Temengung.

Setelah itu mereka pulang dari Jambi membawa cap piagam *Sko*, kemudian masuk lagi tiga orang dari Minangkabau yang bernama Mangkudun wali sakti, menempati di Koto Batu (sekarang di Siulak Mukai), kedua, Mangkudun Wali Darat, menempati di Guguk (sekarang di Siulak Panjang), ketiga Magkudun Wali Semat, menempati di Koto Jring (sekarang di Siulak Gedang).⁸

Tiga orang Mangkudun inilah yang menjalankan *Sko* yang di dapat dari Jambi oleh enam orang sebelum mereka, *Mangkudun Wali Darat* diberi amanah memegang piagam *Depati Simpan Bumi*, Mangkudun Wali Semat memegang piagam *Depati Mangku Bumi*, dan Mangkudun Wali Sakti memegang Piagam *Depati Intan*. Semenjak inilah Kenduri *Sko* rutin dilaksanakan sebagai penobatan gelar adat secara turun temurun, mengikut garis keturunan ibu.⁹

Menegenai sejarah kenduri *Sko* diatas diperkuat dengan sebuah buku Belanda yang ditulis oleh J.schou Santvoort (1876) dari yang berjudul *Plan van een onderzoekingstocht in Midden-Sumatra* menjelaskan bahwa setiap suku dan kalbu di Kerinci dipimpin oleh seorang Depati, Depati dan pemimpin adat lainnya dipilih melalui upacara adat setelah cap piagam *Sko* didapat dari raja di jambi Yang bermakna bahwa pemerintahan dan adat istiadat tanah sekudung merupakan pemerintahan tersendiri yang memiliki "anjung(balai adat) lain, tapian lain". Sehingga dalam hubungan dengan kesultanan Jambi tidak perlu lagi melalui kerapatan adat di Rawang maupun Sanggaran Agung. *Depati* yang bertiga (*Depati Intan*, *Depati Mangkubumi* dan *Depati Simpan Bumi*) dapat langsung menemui sultan ataupun raja dari Jambi yang berada di Jambi.¹⁰

2. Pelaksanaan Kenduri *Sko*

a. Tahap Persiapan

kenduri *sko* diharuskan mennyembelih satu ekor kerbau untuk kenduri bersama di Rumah Gedang setelah selesainya acara penobatan gelar *sko* dan satu ekor ayam untuk kenduri keluarga di rumah masing masing. Kerbau dibeli dengan uang yang telah dikumpulkankn dari para calon *Depati Ninik Mamak* yang akan diangkat. Sedangkan ayam dibeli oleh perseorangan. pada tahun 1998 rangkaian acara kenduri *sko* harus menurunkan dan membersihkan benda pusaka yang

⁸ Daftar (*Ninik Mamak Rajo Indah*), Wawancara Langsung Via Telepon, 05 Oktober 2022.

⁹ Daftar (*Ninik Mamak Rajo Indah*), Wawancara Langsung Via Telepon, 05 Oktober 2022.

¹⁰ J.Schouw Santvoor, *Plan van een onderzoekingstocht in Midden-Sumatra*

<https://www.delpher.nl/nl/boeken1/gview?query=soelak+&page=2&coll=boeken1&identifier=T5m7aDoNybkC&rowid=2>

terletak di atap Rumah Gedang, benda pusaka itu diturunkan dan dibersihkan oleh oleh tetua adat dan disaksikan oleh seluruh masyarakat.

Adapun syarat orang yang akan dinaikkan *Sko* ada dua yaitu, harus memenuhi salah satu *Stap Iyo*, *Stap Sko*:

Stap iyo, adalah peraturan adat yang telah di musyawahkan oleh *Depati*, *Ninik Mamak* dalam suatu kalbu untuk orang dari luar kalbu yang ingin masuk ke wilayah adat kalbu. Dengan cara membayar persyaratan yang telah ditentukan yaitu:

1. Beras *Sepinggan* (sepiring) Ayam Seeokor, maka yang diperoleh hanya kebebasan bertempat tinggal dan membangun rumah di wilayah adat tersebut.
2. Beras Sepuluh gantang Kambing Satu ekor, maka yang diperoleh bisa ikut untuk menumpang mengelola tanah di wilayah adat tersebut misalnya membuka lahan pertanian.
3. Beras Seratus gantang Kerbau Satu ekor, maka segala sesuatu dalam wilayah adat boleh ikut baik itu dalam hal adat seperti penobatan gelar *Sko* maupun dalam kehidupan sosial, yaitu akan di ajun arahkan oleh para *Depati*, *Ninik Mamak*, lahan yang akan diagarap.

Stap Sko, *stap Sko* adalah garis keturunan, orang yang akan dinaikkan *Sko* harus merupakan keturunan dari pamannya, misal paman nya merupakan orang yang menyandang gelar *Sko*, maka kemenakan dari pamannya ini yang bisa melanjutkan dan menyandang gelar *Sko* yang di pakai oleh pamannya. Dalam tambo sakti alam kerinci dikatakan:

Buruk Li Berganti Li
Buruk Pua Jelipung Tumbuh
Hilang Cincin Permato Timbul
*Hilang Mamak Ganti Kemenakan*¹¹

Buruk eli berganti eli
Buruk pua jelepung tumbuh
Hilang cincin tumbuh permata
Hilang paman diganti dengan keponakan

Yang maksudnya adalah gelar *Sko* dipakai secara turun temurun dari *ninik*(*ninik moyang*) turun ke *mamak*(*paman*) dari *mamak* turun ke *kemanakan* (*keponakan*).

Apabila salah satu dari syarat tersebut sudah terpenuhi maka sudah bisa *Anak Batino* mendaftarkan *Anak Jantan* mereka ke panitia kenduri *Sko* di Rumah

¹¹ Haji Qadri ,*Tambo Sakti Alam Kerinci*, 1993, h.3

Gedang*Depati* intan dengan membayar uang dengan dengan nominal 3000 rupiah untuk *Sko Ninik mamak*, dan 6000 rupiah untuk *SkoDepati*. Nominal ini merupakan nominal pada zaman dahulu, sedangkan nominal zaman sekarang yaitu 300 ribu rupiah untuk *SkoNinik Mamak*, dan 600 ribu rupiah untuk *Sko Depati*, nominal menyesuaikan dengan zaman dan nilai mata uang saat ini.¹²

Setelah selesai pembayaran iuran wajib, Barulah *Anak Batino* menyiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan oleh *Anak jantan* yang akan dinobatkan *Sko*. Alat alat tersebut yaitu:

- a. *Tuguk Sko* (kopiah): *Tuguk Sko* ini harus sesuai dengan dengan aturan yang dibuat *ninik moyang* zaman dahulu. Yang mana pada kopiah tersebut harus di hiasi dengan bunga tujuh macam khas Kerinci yaitu:
 - 1) Bunga Pandan
 - 2) Bunga Kembang Setaun
 - 3) Bunga Ayo Kembang Dak Jadi
 - 4) Bunga Kembang Alo
 - 5) Bunga Terasih
 - 6) Bunga Suli.

Makna yang terkandung dalam tujuh bunga tersebut bahwasanya *Ninik Moyang* menyukai keindahan serta kewangian, dalam hal itu juga terdapat agar *Anak Jantan* dapat terlihat gagah saat penobatan gelar *Sko*, supaya nantinya *Anak jantan* ini dapat bersungguh sungguh mengurus segala permasalahan *Anak Batino* dengan baik.
- b. Baju, baju yang dipakai oleh calon *Sko* yaitu baju berwarna merah dilengkapi dengan rompi, mempunyai makna bahwasanya merah digambarkan pemberani. Berani dalam arti mampu menegakkan mana yang benar dan mana yang salah apabila terjadi masalah yang belum terselesaikan dalam kaumnya.
- c. Keris, keris mempunyai makna filosofis yang bagi masyarakat, bahwasanya keris merupakan simbol pemberani, untuk itu keris ini di berikan ke *Anak Jantan* yang akan dinobatkan gelar *Sko*, bertujuan agar nantinya setelah mendapat gelar, *Anak jantan* ini bisa mengurus dan melindungi *Anak Batino* dengan baik, dan pemberani dalam menyampaikan aspirasi *Anak Batino* ketika ada sidang sengketa adat.
- d. Tongkat, tongkat melambangkan bahwa orang yang sudah dinobatkan gelar tidak boleh menolak ketika *Anak Batino* meminta untuk di urus baik itu dalam hal adat maupun dalam hal lainnya, dalam pepatah adat juga disampaikan:

*Apobilo Datang Punding Anak Batino,
Mako Datanglah,*

¹² Haji Qadri, *Undang Undang Adat Yang Terpakai Oleh Depati Tigo Lurah*, 1985, h.50

*Hujan Ahi Bapayung
Licin Jalan Batungkat,
Kelam Ahi Basalai*

*Apabila datang perintah dari saudara permepuan
Maka datanglah
Hujan hari pakai payung
Licin jalan pakai tongkat
Gelap malam pakai obor*

Artinya, apapun alasan apabila sudah datang panggilan dari *Anak Batino* (perempuan) berunding ataupun musyawarah lainnya, maka *Anak Jantan* yang memegang gelar *Sko*, tidak boleh menolak untuk datang, kecuali uzur sakit sakitan

b. Tahap Pelaksanaan

Sebelum acara kenduri *Sko* dimulai, panitia di Rumah Gedang terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan seperti:

a. *Karamentang*.

Benda ini merupakan sejenis umbul-umbul yang berukuran besar yang didirikan di depan Rumah Gedang. Karamentang mempunyai empat warna yaitu hitam melambangkan (*Depati*), kuning (*Ninik Mamak*), merah (*Hulubalang*) dan putih (*Alim Ulama*) yang melambangkan tatanan kepemimpinan lokal di wilayah kerinci. Benda ini difungsikan sebagai undangan dan pemberitahuan bahwa akan diadakan kenduri *Sko*.

b. *Sesajen/ikat*

Sesajen ini berupa alat-alat tradisional yang terdiri dari:

1. Beras
2. Bakul
3. Gambir
4. Keris
5. Cirano
6. Mangkok
7. Benang Sepuluh
8. Api Kemenyan

Semua alat ini di satukan dan dimasukkan kedalam bakul, dan api kemenyan dinyalakan, barulah para tetua duduk di depan sesajen ini lalu *Ngatau* (berkomunikasi dengan leluhur *ninik moyang*) dengan tujuan minta

izin untuk menaikkan *Sko* kepada *Anak Jantan*, setelah selesai *Ngatau*, para tetua adat ini menyembah *ikat*.¹³

Benda benda pusaka diturunkan dan dibersihkan oleh tetua adat disaksikan oleh masyarakat, penurunan benda pusaka ini sebagai simbol penghormatan kepada ninik moyang. setelah dikeluarkan dan dibersihkan maka benda pusak ini akan disimpan lagi di atas loteng Rumah Gedang.

Selanjutnya *Anak Batino* akan beramai-ramai mengarak *Anak Jantan* yang akan dinobatkan gelar *Sko* dari rumah *Anak Batino* ke Rumah Gedang. Setelah sampai calon-calon yang akan dilantik ini diberi tempat duduk diatas lapik yang sebbak menandakan bahwasanya dia telah dinaikkan tingkat kedua dari tingkat kebiasaanya. Tempat duduk di Rumah Gedangpun sudah diatur sesuai dengan aturan adat, yang mana rumah mudik (bagian utara) merupakan tempat duduk calon *Depati*, rumah tengah (bagian tengah) tempat duduk calon *Depati*, *Ninik Mamak*, sedangkan hilir (bagian selatan) tempat duduk para *Hulubalang*. Para calon yang akan dilantik duduknya ditengah-tengah ruangan dibawah payung tiga kaki saling berhadapan pinggang dengan calon yang lain. sedangkan yang duduk di sisi sepanjang ruangan Rumah Gedang yaitu para undangan yaitu tamu dari *Purbokalo Bungkan Yang Empat*.

Selanjutnya *Tuguk Sko* (kopiah *Sko*) yang sudah dipersiapkan oleh *Anak Batino* lalu diletakkan di depan *Anak jantan* para calon yang akan dilantik. Setelah semuanya siap maka dimulai lah acara, adapun rangkaian yang acara yang pertama yaitu para pemangku akan membagikan rokok kepada tamu-tamu adat *Purbokalo Bungkan Yang Empat*, setelah selesai pembagian rokok, maka tamu adat ini menyampaikan parno adat secara berbalas, ini dilakukan oleh bungkan *datuk* ke bungkan *Depatirajo sulah* dan saling berbalas.

Sementara mendengarkan penyampaian parno adat, maka di ruangan dalam Rumah Gedang, para tetua adat yaitu *Anak Batino Tuo* melakukan sembah *Ikat* yang sudah dipersiapkan oleh *Anak Batino* dari orang yang akan dinaikkan *Sko*. *Ikat* yaitu berupa sesajen yang terdiri dari berbagai macam alat alat sesembahan kepada *ninik moyang*. setelah itu baru di naikkan *Sko* oleh *Anak Batino tuo*

Proses penobatan gelar *Sko* dilakukan dengan cara melepaskan kopiah hitam yang dipakai oleh calon *Depati* dan di ganti dengan *Tuguk Sko* (kopiah *Sko*) yang sudah dihiasi bunga tujuh macam sambil melakukan sembah *Sko* dengan bacaan “*Maih Sembah Sko Tigo Takah Lembago Tigo Jring*” sebanyak 3 kali. Yang bertugas menaikkan *Sko* ini adalah kalbu *Anak Batino tuo*, karena mereka yang tertua dalam tigo kalbu di Mukai Mudik.

Setelah selesai *Anak Batino Tuo* menaikkan *Sko*, adapun acara selanjutnya nya yaitu menabahkan Gelar, yaitu Pembacaan Pidato Adat, Kewajiban *Depati*

¹³ Sari Ifah (*Anak Batino Tuo Yang Menjadi Petugas Penaikan Sko*), Mukai Mudik, Wawancara Langsung, 06 Oktober 2022

ninek Mamak, pemberian gelar adat, dan Sumpah karang setio. yang menjadi petugas dalam khotbah rajo dan pengangkatan sumpah ini yaitu dari: kalbu *Anak jantan*, bunyi sumpah nya yaitu:

*Sumpah Karang Satio*¹⁴

*Megang ka anak buah anak kemenakan,
ngan nepeh ka pagi nguhung ka petang. Ngan tau jengkun dingan paku,
silang dingan salisih. Ngan tau uhang masuk uhang kalua, uhang datang
uhang tibo, uhang datang nampak muko, uhang lahi nampak punggung.*

*Mengetahui uhang yuk uhang timpang, uhang ibuk balih rupo. Ngantahu di
hadits nabi dalil qur'an. Diseru cepat tibo, diimbau cepat datang, diserayo cepat
pgi. Jangan pulo bak kato uhang kini, pisau paraut ulunyo lentik, au cino belah
dibelah, kalu paltut tuan jangan kno cdik, buat anak butino pecah belah. Lurus-
lurus tuan kayo memakai, beruk dirimbo keno susu, anak dipangku kno buang.
Kalu iyo kato ka iyo, kalu idak kato ka idak. Jangan pulo Sko mlah manyan,
sebelah ditating sebelah dipijak, gung gedang duo sigayo, titin gali dalam
Nagari. Kalu menimbang tuan mak samo berat, kalu mengukum mak samo adil.
Jangan pulo snggam kiri snggam Kalu diansak karang satio, lah rebah sikandang
pampeh, lah tirampa sikandang bangun, mencit masuk makahung masuk, lah
hilang luko bapampeh, lah hilang mati babangun, bah tiang panjang yang
sebatang, kecut payung ungkeh mahkuto, blang kurik terendam belang. Burung
pikau terbang kelangit, tibo dilangit bacarito. Ilang pisau timbul penyahit, padam
tuah cilako tibo. Kecik umbak gedang umbank, kapa lalu kamaro sakai, adat idak
agamo idak, mano mbuh anak batino selesai. kanan. Kalu manimbag tuan idak
samo berat, kalu mangukum idak samo adil. Batu hampa diateh kapalo, Pedang
tajam ditapak kaki, Kalateh idak bapucuk, Kabawah idak baurat, Ditengah digirik
kumbang, Kalu kadarat idak dapat makan, Kalu karayie idak dapat minum,
Kunyit ditanam putih isi, Padi ditanam lalang ngan tumbuh, Dimakan sumpah
karang satio dingan simangkuk. Pdang lah patah, baliung lah sumbing, taletak
ditengah laman, lah disumpah lah dibimbing, karang satio diansak jangan.*

Yang Membimbing anak keponakan

*Yang dilepas pagi dikurung sore. Yang tau palu dengan paku, yang tahu
dengan selisih, yang mengetahui orang masuk orang keluar, orang datang
nampak wajah, orang pergi nampak punggung.*

*Yang mengathui orang baik. Yang mengetahui hadis nabi dan dalil Alqur'an.
Disuruh cepat datang, dipanggil cepat datang, diperintah cepat dilakukan. Jangan
samapai seperti kata-kata orang sekarang pisau diraut ganggang nya kecil,
bambu belah dibelah, monyet di hutan kena susu, anak dipangku dibuang. Kalau
iya berkata lah iya, kalau tidak berkatalah tidak. Jangan pula seperti membelah*

¹⁴ Zarmoni, *Mengenal Adat Dan Kebudayaan Tigo Luhah Tanah Sekudung Siulak*, h.3

bambu, sebelah di pegang sebelah di injak, kalau menimbang harus sama berat, kalau menghukum harus sama adil. Jangan pula satu kepal kiri kanan kalau di geser karang setia, sudah roboh kandang, sudah terhampar kandang bangun, tikus masuk. Sudah hilang luka di sembuhkan, sudah hilang dibangun lagi. Bertiang panjang yang satu batang, tutup payung lepas mahkota, direnadam makanya belang. Burung pikau terbang ke langit, sampai dilangit baca cerita. Hilang pisau timbul penjahit, hilang keberuntungan celaka tiba. Kecil ombak besar ombak, kapal berlabuh ke muaro sakai, adat tidak agama juga tidak, mana bisa untuk mngurusi anak perempuan. Kalau menimbang tidak sma berat, kalau menghukum tidak sama adil. Batu hamap diatsa kepal, pedang yang tajam dibawah kaki, keatas tidak berpucuk, kebawah tidak berurat, ditengah dimakan kumbang, kalau kedarat tidak dapat makan, kalau di air tidak dapat minum, kunyit ditanam berisi putih, padi ditanam lalang yang tumbuh, akan dikutuk oleh sumpah karang setia. Pedang sudah patah, baliung sudah sumbang, terletak di tengah halaman, sudah diangkat sumpah dan juga dibimbing, karang setia jangn sampai di pindahkan.

Setelah khotbah rajo dan pengangkatan sumpah setia *Sko* dilaksanakan, maka Tabuh akan di pukul oleh pemangku sebanyak tiga kali, Tabuh ini tepat berada di atas loteng dekat pintu Rumah Gedang, dengan ini menandakan selesainya rangkaian acara di Rumah Gedang.

Selanjutnya para *Depati, Ninik Mamak* yang baru dilantik ini, turun dari Rumah Gedang disambut dan di payungi oleh *Anak Batino Tuo* di bawah tangga, setelah itu barulah ke *Anak Batino* masing masing.

Kegiatan selanjutnya yaitu *balahak* (mengarak) *Depati, Ninik Mamak*, mengelilingi dusun desa Mukai Mudik, mulai dari depan Rumah Gedang yaitu di Larik Kampung Dalam terus ke utara dan mengarah ke Larik *Sko Lamo*, dan kembali lagi Larik Kampung Dalam depan Rumah Gedang. Barulah setelah ini para *Depati, Ninik Mamak* ini dibawa kerumah *Anak Batino* masing masing. Untuk melaksanakan kenduri.¹⁵

Kenduri harus memotong ayam bewarna hitam yang sudah di persiapkan oleh *Anak Batino*, dalam adat disebutkan ciri ciri ayam yang di maksud yaitu:¹⁶

a. *Simbah Iko* (Kembang Ekor)

Artinya kembang ekor. Ibarat ayam jantan yang akan berlaga di gelanggang dia mengembangkan ekornya sewaktu akan menyerang. Tidak kuncup ketakutan. Jadi yang diangkat jadi *Depati* itu adalah yang gagah berani menegakan kebenaran, dia berani bekorban, berani menyalung nyawa.

¹⁶ Iskandar zakaria dkk, *Penelitian Dan Pengkajian Naskah Kuno Daerah Jambi* Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat jenderal kebudayaan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Tahun 1989 ,h.74-76

- b. *Nyaring Kukuk* (Nyaring Kokok)
Artinya langsing kukuk. Perintahnya dipatuhi, naseha-tnya dituruti. Pandai berbicara, pintar berbaur, Cerdik cendekia, berpikiran luas, berpandangan jauh.
- c. *Uncin Taji* (Runcing Taji)
Artinya runcing taji. Tegas dan tangkas, berilmu dan berpengetahuan, bertutur dengan perbuatan, banyak bekerja dari berbicara.
- d. *Kembang Kelpak* (Sayap Terbuka)
Artinya kembang sayap. Berlaku adil dalam memutuskan perkara. Tidak memihak pada siapa pun. Tiba di mata tidak dpicingkan, tiba di perut tidak dikempiskan. Tidak menegak benang basah, tidak menohok kawan seiring, tidak bersembunyi dalam lipatan. Dengan sayapnya yang kembang, dia harus melindungi segala kebenaran. Pandai membagi dan mengira, tahu rasa dan periksa.
- e. *Lapang Dada* (Lapang Dada)
Artinya lapang dada. Buruk dan baik diterinia dengan hati terbuka berlapang dada. Tidak pematang, tidak pula menunduk. Semua harus bisa diselesaikan dengan baik, dengan bijaksana dan dengan kearifan. Tak ada kusut yang tak terselesaikan, tak ada keruh yang tak terjernihkan.
- f. *Nyalang Mato* (Penglihatan Yang Tajam)
Artinya nyalang mata. Setiap saat meneliti kondisi dan situasi dalam negeri. Datang siang datang malam. Mengetahui larik yang berjejer, balai nan ramai, mengetahui pematang nan berlantak. Dia harus tahu segala sesuatunya di lorong kampung.
- g. *Gedang Paruh* (Besar Paruh)
Artinya besar paruh. Tempat berunding, tempat minta nasehat dan tempat mengadu. Suka mengajak suka diajak untuk segala kebaikan. Sanggup mengisi adat menuang lembaga. Patuh pada peraturan, menurut kehendak orang banyak. Memerintah menurut jalan yang telah diatur.
- h. *Kuat Kaki* (Kuat Kaki)
Artinya kuat kaki. Sehat badan sehat pikiran, kalau boleh kuat pula ekonominya. Sehat rohani sehat jasmani. Dengan arti lain cacatnya kecil sekali. Dengan demikian tentu dia bisa memerintah anak negeri dengan baik dan . sempurna, karena masalah pribadinya kecil sekali.
- i. *Bintik Bulu* (Bewarna Menarik)
Artinya bintik bulu. Maksudnya ayam yang bulunya berbintik-bintik, tentu keturunannya akan demikian pula. Bulu yang berbintik dimaksudkan yang baik-baik. Jadi seorang *Depati* itu hendaklah keturunan orang baik-baik. Baik kelakuannya, baik budinya, termasuk juga baik wajahnya.

Setelah selesai acara kenduri atau makan bersama di rumah *Anak Batino* maka tiga hari setekah itu baru dilaksanakan kenduri bersama dengan seluruh masyarakat di Rumah Gedang, kerbau yang sudah dipersiapkan di sembelih dan dimasak lalu dihidangkan untuk kenduri. Seluruh elemen masyarakat harus ikut dalam kenduri ini.

Setelah selesai kenduri di Rumah Gedang, selesailah seluruh rangkaian acara Kenduri *Sko* ini, Tuguk *Sko* yang menjadi simbol ketika penobatan gelar di Rumah Gedang, dilepas dan ditinggalkan di rumah *Anak Batino*, karena *Sko* merupakan kepunyaan *Anak Batino*, Sedangkan *Anak jantan* hanya menyadang dan diamankan untuk memakai gelar tersebut.¹⁷

B. Kesimpulan

Asal usul Tradisi Kenduri *Sko* di desa Mukai Mudik ada semenjak datangnya orang Minangkabau ke wilayah Kerinci terkhususnya ke Siulak pada abad ke 14, mereka pergi bersembah meminta *Sko* ke raja Jambi dengan tujuan untuk membentuk adat istiadat. Adapun yang pergi menemui raja jambi yaitu Nek Siding Dirajo, Ujang Agung Nek Mang, Marajo, Ajo Liko, nek Datuk. Mereka inilah yang berangkat ke jambi dengan membawa syarat beras 900 gantang dan kerbau sembilan ekor dan mereka diberi cap piagam gelar sebanyak tiga buah, *Depati Intan*, *Depati Simpan Bumi*, *Depati Mangku Bumi*.

Adapun proses pelaksanaan kenduri *sko* terdiri dari 2 tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, pada tahap persiapan segala sesuatu yang menjadi syarat untuk diangkat nya Depati, Ninik mamak harus dipenuhi, baik itu berupa syarat berupa perlengkapan seperti baju, bunga-bunga, serta syarat kelayakan menjadi Depati, yang di musyawarahkan dan dipilih bersama. Adapun pada tahap pelaksanaan yaitu proses yang dilaksanakan di Rumah adat, dimulai dari Calon depati di Arak dari Rumah anak Batino sampai ke Rumah Gedang, serta tahapan lainnya di rumah gedang, seperti penabahan gelar serta Sumpah *sko* atau sumpah Karang Setio, setelah itu dilanjutkan kenduri bersama.

¹⁷ Haji Juhardi (*Depati Sungai Langit*), Wawancara Langsung Viatelepon 8 November 2022

C. Daftar Pustaka

- A. daliman, 2015, metode penelitian sejarah, (Yogyakarta: ombak)
- Alvin L Betrand, 1980, *Sosiologi*, (Surabaya, PT BINA ILMU)
- Sunliensyar, Hafiful Hadi 2019, *Tanah, Kuasa, Dan Niaga: Dinamika Relasi Antara Orang Kerinci Dan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Sekitarnya Dari Abad XVII Hingga Abad XIX*, (Jakarta: Perpunas Press.)
- Schouw Santvoor J, 1876, *Plan van een onderzoekingstocht in Midden-Sumatra*
<https://www.delpher.nl/nl/boeken1/gview?query=soelak+&page=2&coll=boek en1&identifier=T5m7aDoNybkC&rowid=2> Diakses pada 12 desember 2022.
- Qadri, Haji, 1993, *Tambo Sejarah Sakti Alam Kerinci*.
- Qadri Haji, 1985, *Undang Undang Adat Yang Terpakai Oleh Depati Tigo Lurah Siulak*, Cet Ke II
- Zakaria, Iskandar dkk, 1989, *Penelitian Dan Pengkajian Naskah Kuno Daerah Jambi* Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat jenderal kebudayaan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Tahun 1989
- Zarmoni, *Mengenal Adat Dan Kebudayaan Tigo Luhah Tanah Sekudung Siulak*,
https://Www.Academia.Edu/40336705/BUKU_KEBUDAYAAN_SIULAK.
 Diakses Pada Tanggal 21 Oktober 2022
- Daftar (*Rajo Indah*), Mukai Mudik, wawancara langsung, 05-Oktober 2022
- Haji Juhardi (*Depati Sungai Langit*), Wawancara Langsung Viatelepon 08 Nov 2022
- Sari Ifah (*Anak Batino Tuo Yang Menjadi Petugas Penarikan Sko*), Mukai Mudik, Wawancara Langsung, 06 Oktober 2022